

Nilai Moral Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bukit Batu Suli Kalimantan Tengah Dituliskan Oleh Rensi Sisilda Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP

Tiara¹, Albertus Purwaka², Paul Diman³, Lazarus Linarto⁴, Isti Prihatini⁵, Yusella Hara⁶, Mersi Yani⁷

¹⁻⁴Universitas Palangka Raya, ⁵SMA Negeri 5 Palangka Raya, ⁶SMPN 7 Palangka Raya, ⁷SMA Negeri 3 Palangka Raya

Email: ^{1,5-7}aurorav326@gmail.com, ²Albertus.purwaka@fkip.upr.ac.id, ³Paul.diman@pbsi.upr.ac.id, ⁴Lazarus.linarto@pbsi.ac.id.

Abstrak.

Penelitian ini menganalisis mengenai nilai moral untuk pembentukan karakter dalam cerita rakyat *Bukit Batu Suli* yang dituliskan oleh Rensi Sisilda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) nilai moral untuk pembentukan karakter yang terdapat pada cerita rakyat *Bukit Batu Suli* (2) implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMP kelas VII. Dari tujuh nilai moral hanya terdapat lima nilai moral yang terdapat dalam lima belas kutipan dalam cerita rakyat *Bukit Batu Suli* yang dituliskan oleh Rensi Sisilda. lima nilai moral untuk pembentukan karakter tersebut yaitu: (1) Bertanggung Jawab (*Malalus gawi dengan bahalap*) yaitu kesediaan dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin, (2) Keberanian (*Menteng ureh*) yaitu kesetiaan terhadap suara hati untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban, (3) Kerendahan Hati (*Bajenta bajurah*) yaitu suatu sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, dan (4) Kritis (*Pintar harati*) adalah tindakan untuk megoreksi atau memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang. Hasil analisis lima nilai moral untuk pembentukan karakter yang paling dominan adalah sikap kritis yang terdapat dalam tujuh dari lima belas kutipan cerita rakyat *Bukit Batu Suli* yang ditulis oleh Rensi Sisilda. Kemudian hasil temuan data ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMP kelas VII, sesuai KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Setelah mempelajari materi ini, siswa dapat mempelajari apa itu nilai moral untuk pembentukan karakter. Peserta didik juga dapat menemukan nilai moral dalam cerita yang dibaca dan didengar.

Kata Kunci: pembentukan karakter, cerita rakyat

Abstract.

*This study analyzes the moral values for character formation in the folklore of Bukit Batu Suli written by Rensi Sisilda. Therefore, this study aims to analyze: (1) the moral values for character building found in the folklore of Bukit Batu Suli (2) the implications for teaching literature in class VII junior high school. of the seven moral values there are only five moral values contained in fifteen quotations in the folklore of Bukit Batu Suli written by Rensi Sisilda. the five moral values for the formation of these characters are: (1) Responsible (*Malalus gawi with bahalap*) namely willingness to do what must be done as best as possible, (2) Courage (*Menteng ureh*) namely loyalty to conscience to defend an attitude that is believed to be an obligation, (3) Humility (*Bajenta bajurah*) which is an attitude that is not excessive or arrogant, and (5) Critical (*Pintar harati*) is an act of correcting or giving good advice to all forces, powers and authorities. The results of the analysis of the five moral values for the formation of the most dominant character are critical attitudes contained in seven of the fifteen quotations from the folklore of Bukit Batu Suli written by Rensi Sisilda. then the results of these data findings can be implicated in literature learning in class VII junior high school, according to KD 3.15 Identifying information about local fables/legends that are read and heard. After studying this material, students can learn what moral values are for character building. Students can also find moral values in the stories they read and hear.*

Keywords: character formation, folklore

LATAR BELAKANG

Sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan. Selain bahasa, sastra merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain

dalam bahasa yang indah dan bermakna. Sastra merupakan produk kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial, falsafah, religi dan sebagainya, baik yang bertolak pada pengungkapan kembali dari yang sudah ada maupun yang merupakan penyodoran konsep baru (Hakim, 2016:447). Dalam kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan maupun tulisan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia.

Sastra lisan merupakan wujud tentang sebuah cerita rakyat yang dituturkan secara lisan yang bermacam-macam, mulai dari mitos, uraian genealogis, dongeng, legenda, hingga berbagai cerita tentang pahlawan. Menurut Rusyana, 1981:10 cerita rakyat adalah cerita lisan sebagai bagian dari folklor dan merupakan bagian persediaan cerita yang telah mengenal huruf maupun belum. Di dalam bahasa Inggris, cerita rakyat disebut dengan istilah *folktale* adalah sangat inklusif. Secara singkat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan jenis cerita yang hidup di kalangan masyarakat, yang dituturkan dari mulut ke mulut.

Cerita rakyat merupakan merupakan suatu bentuk atau bagian dari sastra lisan yang sering ditemukan di Indonesia. Cerita rakyat tergolong cerita yang populer pada masa terdahulu karena memiliki nilai-nilai yang positif terhadap pendengar atau pembaca.

Cerita rakyat merupakan cerita yang cara penyampaiannya melalui budaya-budaya lisan, biasanya berupa cerita tentang seorang tokoh pahlawan atau tokoh yang berpengaruh di dalam suatu daerah. Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang awam dan mereka merasa bahwa cerita rakyat yang ada merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya (Darmono 1984:42).

Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat merupakan cerita atau karya sastra yang hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat. Cerita itu tersebar, berkembang, atau diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda (turun-temurun).

Cerita rakyat yang dituliskan oleh Rensi Sisilda ini merupakan saduran dari kumpulan cerita rakyat karya A. F Nahan. Sehingga di dalam buku yang berjudul Bukit Batu Suli ini terdiri dari sepuluh bagian cerita yang tidak terkait dengan Bukit Batu Suli. Dalam cerita rakyat Bukit Batu Suli yang dituliskan oleh Rensi Sisilda ini menceritakan tentang kehidupan, perilaku, dan sikap para tokoh-tokoh kuat yang menjadi pahlawan untuk masyarakat dalam menaklukkan raksasa jahat. Sehingga di dalam cerita Bukit Batu Suli berisi nilai moral adanya nasihat serta pandangan mengenai kehidupan manusia di dalam cerita Bukit Batu Suli. Dalam kebudayaan pasti adanya ajaran nilai moral yang terkandung di

dalamnya. Semi (1993: 71) menyatakan bahwa, moral berasal dari kata “mores” yang berarti dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan atau keburukan. Maksud pengertian tersebut yakni, moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat.

Menurut Suseno (1987: 142-150) sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral, dalam kehidupan manusia terdiri dari moral kejujuran, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, kerendahan hati, keberanian, kritis. Melalui nilai moral ini peneliti tertarik untuk menganalisis buku cerita rakyat Bukit Batu Suli untuk pembentukan karakter.

Selanjutnya Menurut Narwanti (2011:1) pembentukan usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan dengan demikian pembentukan karakter usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Danandjaja (2007) mendefinisikan cerita rakyat sebagai suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang

penyebarannya pada umumnya melalui fitur kata atau lisan. Selanjutnya dalam KBBI, sastra cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.

(Rusyana, 1981:10) berpendapat bahwa cerita rakyat adalah cerita lisan sebagai bagian dari folklor dan merupakan bagian persediaan cerita yang telah mengenal huruf maupun belum. Di dalam bahasa Inggris, cerita rakyat disebut dengan istilah *folktale* adalah sangat inklusif. Secara singkat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan jenis cerita yang hidup di kalangan masyarakat, yang dituturkan dari mulut ke mulut.

Cerita rakyat memuat kisah yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Dari cerita rakyat, kita dapat memetik nilai-nilai yang dialami oleh para tokoh. Cerita rakyat menjadi menarik karena dibangun dari beberapa unsur. Salah satu unsur yang membangun cerita adalah terdapat tokoh dengan berbagai karakter, baik karakter positif maupun negatif.

Cerita rakyat, sebagaimana karya sastra yang lain, dapat memberikan manfaat sekaligus hiburan yang menyenangkan bagi para pembaca (*dulce et etile*), karena cerita rakyat menampilkan kisah yang menarik. Melalui para tokoh yang mengisahkan kehidupan mereka, cerita rakyat yang memuat nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran dan sejenisnya dapat digunakan sebagai media dalam pembentukan karakter yang positif. Dengan kata lain, cerita rakyat dapat membentuk karakter positif secara efektif karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui alur cerita dan metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Menurut Soedarsono (2008:16) pengertian karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatrit di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. Sementara itu, menurut Koesoema (2010:80), karakter dianggap sama dengan kepribadian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter inilah yang menjadi nilai moral tingkah laku yang sesuai budi pekerti yang membentuk kepribadian seseorang.

Menurut Narwanti (2011:1) pembentukan usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan dengan demikian pembentukan karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental

jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Suseno (1987:19) kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, misalnya sebagai guru, ayah atau ibu, atau penceramah, melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Beberapa nilai moral menurut Suseno: (1) Jujur dalam bahasa Dayak *uluh Tetek*, yaitu jujur berarti seia-sekata, apa yang diungkapkan sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kenyataan. (2) Menjadi Diri Sendiri dalam bahasa Dayak *Bereng Kabuat*, yaitu tidak mudah terpengaruh oleh mode yang bisa merugikan diri kita sendiri, sikap menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, karakter yang kuat dan matang sesuai dengan kebenaran. (3) Bertanggung Jawab dalam bahasa Dayak *Malalus gawi dengan bahalap*, yaitu kesediaan dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. (4) Kemandirian dalam bahasa Dayak *Malalus gawi dengan kataue kabuat*, yaitu kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai norma. (5) Keberanian dalam bahasa Dayak *Menteng Ureh*, kesetiaan terhadap suara hati, keberanian untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau harus mengambil risiko konflik. (6) Kerendahan Hati dalam bahasa Dayak *Bajenta-Bajurah*, yaitu sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sesuai dengan kenyataannya, tetapi bukan berarti merendahkan diri. (7) Kritis dalam bahasa Dayak *Pintar harati*, yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji cerita rakyat Bukit Batu Suli adalah metode deskripsi sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian peneliti akan mendeskripsikan data bukan mengukur data yang diperoleh. Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2010:76). Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang berusaha memberi gambaran secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu (Zuriah, 2015).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengamati objek yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Artinya, objek yang menjadi penelitian

peneliti berupa data berupa tulisan dialog cerita rakyat Bukit Batu Suli yang ditulis oleh Rensi Sisilda. Penelitian ini juga fokus pada persepsi dan pengalaman tokoh yang ada pada cerita rakyat Bukit Batu Suli dan cara mereka berperilaku di lingkungan, juga cara mereka memahami kehidupan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena sebagai pengumpul data. Sebagaimana yang ketahui penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini sebagai pengamat dalam penelitian.

Lokasi penelitian ini tidak menentu dapat berubah-ubah tergantung dimana peneliti hendak memulai penelitian sastra yang objeknya berupa cerita rakyat dari Kalimantan Tengah Bukit Batu Suli yang dituliskan oleh Rensi Sisilda, diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016 dengan sebanyak lima puluh empat halaman, sehingga tidak terikat dengan tempat tertentu. Salah satu yang menjadi pendukung studi pustaka yaitu Perpustakaan Daerah dan alat yang digunakan untuk menunjang penelitian. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini tidak dapat diprediksi dikarenakan peneliti dapat mengamati sewaktu-waktu ketika waktu senggang.

Data adalah hasil pencatatan penelitian berupa fakta dan dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu penelitian Sumber data primer penelitian ini bersumber pada cerita rakyat Bukit Batu Suli yang dituliskan oleh Rensi Sisilda, diterbitkan pada tahun 2016 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta Timur, kemudian jumlah halaman cerita rakyat tersebut sebanyak lima puluh empat halaman yang terdiri dari sepuluh bagian cerita yang ada di buku Bukit Batu Suli. Buku yang memuat kumpulan cerita rakyat dari Kalimantan Tengah.. Wujud Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan teks, kalimat, atau paragraf yang memuat karakter tokoh di dalam cerita rakyat Bukit Batu Suli. Kemudian dikaitkan dengan nilai moral untuk proses pembentukan karakter dengan tujuan penelitian atau rumusan masalah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut: (1) Peneliti mengklasifikasikan nilai moral untuk pembentukan karakter dalam cerita rakyat Bukit Batu suli dituliskan oleh Rensi Sisilda kemudian peneliti memberikan tafsiran terhadap data yang diklasifikasi, (2) Peneliti merumuskan hasil simpulan berdasarkan hasil

analisis yang telah ditafsirkan, (3) Peneliti memberi simpulan umum tentang hasil deskripsi dan analisis data, (4) Peneliti memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tertulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai moral untuk pembentukan karakter yang terdapat cerita rakyat Bukit Batu Suli dituliskan oleh Rensi Sisilda dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMP. Berdasarkan hasil analisis dalam cerita rakyat Bukit Batu Suli dituliskan oleh Rensi Sisilda terdapat Empat nilai moral untuk pembentukan karakter yang terdapat dalam lima belas kutipan dialog yang menggambarkan nilai moral untuk pembentukan karakter.

a. Adapun nilai moral untuk pembentukan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Bukit Batu Suli dituliskan oleh Rensi Sisilda adalah sebagai berikut:

1. Bertanggung Jawab (*Malalus gawi dengan bahalap*)

Bertanggung jawab berarti kesediaan dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilakukan tanpa adanya beban untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri.

Kutipan: Ketika mereka sedang menikmati pemandangan, tiba-tiba Raja Tunggal Sangumang berkata, “Hai, Darung, lihatlah! Bukankah bongkahan batu itu potongan puruk yang kau tendang dahulu... “Benarkah? Mari kita lihat dari dekat... “Wah, ternyata benar adanya dan bongkahan puruk ini ternyata menutupi aliran Sungai Kahayan... Mereka berdua melihat aktivitas masyarakat di sekitar Sungai Kahayan itu... “Wah, kasihan masyarakat sekitar tempat ini. Kasihan juga ikan-ikan di dalamnya...” “Mari, kita selesaikan pekerjaan kita yang belum selesai ini,” kata Raja Tunggal Sangumang. Rensi Sisilda (2016:47)

Analisis: Kutipan tersebut menunjukkan sikap bertanggung jawab Raja Tunggal Sangumang dan Darung Bawan atas tertutupnya aliran sungai Kahayan yang disebabkan oleh batu yang ditendang oleh Darung Bawan dahulu. Batu tersebut adalah ujungnya Puruk Sanukui atau jalan turunnya raksasa yang dipangkas oleh Rambang dan yang ditendang oleh Darung Bawan, akan tetapi mereka baru mengetahui bahwa batu tersebut menghalangi aliran sungai. Menyadari hal itu mereka berdua sepakat untuk memindah bongkahan batu tersebut agar tidak menutupi aliran Sungai Kahayan tersebut.

Kesimpulan: Kutipan tersebut mengajarkan bahwa kita harus bertanggung jawab atas sesuatu yang telah kita perbuat, apalagi sampai merugikan orang banyak. Seperti halnya Darun Bawan yang bertanggung jawab atas batu yang menutupi aliran sungai Kahayan tersebut dengan memindahkannya.

2. Keberanian (*Menteng Ureh*)

Keberanian adalah kesetiaan terhadap suara hati, keberanian untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau harus mengambil risiko konflik. Sikap keberanian moral memiliki keutamaan, yaitu tidak mudah mundur dalam melakukan tanggung jawab tanpa melanggar norma dalam kehidupan. Terdapat dalam kutipan cerita rakyat Bukit Batu Suli ditulis oleh Rensi Sisilda sebagai berikut.

Kutipan: “Baiklah, suamiku. Aku sangat berharap kita bisa turun ke bumi!” kata raksasa Garahasa. Kedua raksasa itu pun menunggu waktu yang tepat untuk turun ke bumi/dunia. Ketika tiba saat yang ditunggu-tunggu, kedua raksasa itu pun turun. “Sebaiknya aku yang terlebih dahulu turun, sambil melihat kalau ada bahaya aku bisa menghadapinya,” kata raksasa Garahasi. “Oh baiklah, suamiku. Kau turun terlebih dahulu dan aku mengikutimu,” kata raksasa Garahasa. Rensi Sisilda (2016:10)

Analisis: Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan sikap keberanian dari raksasa Garahasi. Garahasi tidak ingin istrinya Garahasa turun terlebih dahulu ke Bumi dari pada dia. Mereka menemukan jalan untuk turun dari Liang Angkar Batilung Nyaring ke bumi, mendengar hal itu Garahasa istrinya sangat senang dan tidak sabar ke Bumi. Ketika mereka turun ke Bumi melalui jalan yang ditemukan yaitu ujungnya Puruk Sanukui, Garahasi menawarkan dirinya untuk turun terlebih dahulu dan istrinya Garahasa turun sesudah dia karena ingin memeriksa jalan tersebut apakah aman untuk dilalui atau tidak.

Kesimpulan: Berdasarkan kutipan diatas, Garahasi menunjukkan keberaniannya dengan turun terlebih dahulu ke Bumi melalui jalan yang baru dia temui untuk memastikan apakah jalan turun melalui ujung Puruk Sanukui aman atau tidak untuk mereka dua istrinya Garahasa lalui.

3. Kerendahan Hati (*Bajenta-Bajurah*)

Kerendahan hati ialah suatu sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sesuai dengan kenyataannya, tetapi bukan berarti merendahkan diri. Kerendahan hati bukan berarti sikap mengalah, orang yang tidak berani, dan tidak mampu

membela suatu pendirian, akan tetapi sikap kerendahan hati memberikan pemahaman bahwa kita sebagai manusia mempunyai kekuatan terbatas, akal yang terbatas, setiap usaha yang kita lakukan bisa gagal dan tidak selalu tercapai dengan apa yang kita inginkan. Terdapat dalam kutipan cerita rakyat Bukit Batu Suli ditulis oleh Rensi Sisilda sebagai berikut.

Kutipan: “Maaf, Saudara, kami bertiga sedang mencari Desa Tumbang Pajangei. Apakah ini desanya?” tanya Darung Bawan...“Oh bukan, Saudara. Kalau boleh tahu, siapakah Saudara ini semua?”“Kami adalah utusan dari Ranying Mahatala Langit... “Kami sedang mencari tiga orang pemuda yang sakti mandraguna, yaitu Rambang, Ringkai, dan Sangen... “Oh begitu. Baiklah, Saudara. Kami harus melanjutkan perjalanan lagi kalau seperti itu. Terima kasih atas pemberitahuan Saudara-Saudaraku sekalian,” kata Raja Tunggal Sangumang. Rensi Sisilda (2016:19)

Analisis: Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan sikap kerendahan hati, utusan Ranying Hatala langit yaitu Raja Tunggal Sangumang, Darung Bawan dan Patahu yang merupakan salah satu Panglima Ranying Hatala Langit. Mereka tidak bersikap argon atau pun sombong kepada Manusia, sebagai panglima yang berpangkat tinggi mereka berbicara dengan sopan ketika bertanya untuk mencari keberadaan desa Tumbang Pajangei dengan mengawali kata maaf dan menyebut orang yang tak dikenal dengan saudara.

Kesimpulan: Dari kutipan cerita rakyat tersebut mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati kepada sesama ciptaan Tuhan tanpa memanda jabatan dan fisiknya. Seperti Raja Tunggal Sangumang yang merupakan Panglima Langit (Kaayangan) ketika bertanya kepada manusia dia bersikap sopan dan bersikap biasa saja.

4. Sikap Kritis (*Pintar Harati*)

Sikap kritis yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat. Sikap kritis pada dasarnya memberikan suatu saran yang bermanfaat pada seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Semakin kita kritis dengan sikap pada diri kita maupun segala hal yang melanggar moral kita juga berhak memberikan kritik untuk memperbaiki hal yang bisa melanggar norma-norma kehidupan. Terdapat dalam kutipan cerita rakyat Bukit Batu Suli ditulis oleh Rensi Sisilda sebagai berikut.

Kutipan: Pada suatu ketika, kedua orang tua Maharaja Bunu ingin memberikan benda berharga kepada ketiga anaknya. “Bu, sepertinya kita harus membuat sesuatu untuk

anakanak kita,” kata sang ayah. “Ya, Pak. Kira-kira apakah itu, Pak?” “Menurutku kita buat sesuatu yang berguna dan bisa bertahan lama ... Kalau menurut Ibu, mengapa tidak kita buat tombak saja, Pak?” “Kalau tombak sepertinya agak susah untuk dibawa ke mana-mana, Bu. Kalau pisau belati ‘kan kecil dan banyak gunanya.” ... “Oh, iya ya. Betul juga, Pak. Ibu setuju saja kalau begitu.” Rensi Sisilda (2016:2)

Analisis: Berdasarkan kutipan cerita rakyat tersebut menunjukkan nilai moral sikap kritis untuk pembentukan karakter menurut Suseno, sang Ayah ingin memberikan benda berharga yaitu Belati untuk ketiga anaknya yaitu Maharaja Bunu, Maharaja Sangiang dan Maharaja Sangen. Dalam hal ini sang Ayah bingung mau memberikan benda apa, sehingga sang Ayah menanyakan pendapat sang Ibu untuk benda yang akan mereka berikan kepada anak-anaknya. Lalu sang Ibu mengusulkan benda tersebut dalam bentuk tombak tetapi sang Ayah menyanggah dan memberikan usulan lebih baik pisau belati dari pada tombak yang susah dibawa kemana-mana, dengan hal itu si Ibu setuju untuk memberikan benda dalam bentuk pisau belati.

Kesimpulan: Jadi dalam kutipan cerita rakyat diatas mengajarkan kita untuk bersikap dan berpikir kritis sebelum melakukan hal yang kita anggap penting. Sehingga kedepannya apa yang kita perbuat dapat berguna untuk orang lain kedepannya.

b. Berdasarkan hasil penelitian pembentukan karakter dalam cerita rakyat Bukit Batu Suli dituliskan oleh Rensi Sisilda dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMP kelas VII sebagai bahan ajar kompetensi dasar 3.15. Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Demikian pula peran sastra dalam bidang pendidikan dapat menjadi wawasan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peserta didik, terutama melalui membaca cerita rakyat yang banyak mengandung nilai moral untuk pembentukan karakter. Hasil analisis cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memilih bacaan atau karya berkualitas tinggi yang cocok untuk pengajaran siswa sekolah menengah. Cerita rakyat ini cocok untuk pembelajaran siswa Siswa Menengah Pertama (SMP), karena nilai moral pada kutipan dialog para tokoh dalam cerita rakyat memiliki dampak positif bagi pembaca. Sifat-sifat positif ini layak dijadikan panutan bagi peserta didik (para pembaca). Dengan membaca cerita rakyat, guru dapat mengajak siswa berpikir keras dan mengidentifikasi sikap yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter yang terdapat dalam novel Bukit Batu Suli dituliskan oleh Rensi Sisilda dan Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP yang dikaji dengan teori nilai moral untuk pembentukan karakter menurut Suseno, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima nilai moral untuk pembentukan karakter data yaitu:

1. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Nilai moral untuk pembentukan karakter terdapat dalam cerita rakyat Bukit Batu Suli dituliskan oleh Rensi Sisilda adalah bertanggung jawab, keberanian, kerendahan hati, dan kritis.

Nilai yang lebih dominan untuk pembentukan karakter pada cerita rakyat Bukit Batu Suli yang dituliskan oleh Rensi Sisilda adalah sikap kritis. Sikap kritis yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat.

2. Hal-hal yang didapatkan dari hasil penelitian cerita rakyat Bukit Batu Suli yang dituliskan oleh Rensi Sisilda adalah nilai moral mengenai sikap para tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut, melalui sikap keberanian, rasa tanggung jawab, rendah hati dan menjadi orang yang kritis kita dapat belajar untuk membentuk karakter yang lebih baik dan berdampak positif untuk orang-orang disekitar kita. Hasil penelitian ini di implikasi pada pembelajaran sastra di SMP kelas VII khususnya pada pembelajaran yang berkaitan dengan prosa. Sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Pada keterampilan menyajikan data, peserta didik diminta mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam cerita yang dibaca dengan memerhatikan nilai moral untuk pembentukan karakter.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan penelitian lanjut pada cerita rakyat Bukit Batu Suli yang dituliskan oleh Rensi Sisilda yang membahas pembentukan karakter sehingga pembaca buku yang bersifat pembelajaran dalam cerita rakyat dapat menjadi dasar acuan pembentukan karakter yang lebih baik lagi untuk peserta didik. Serta Implikasi sebagai bahan ajar dalam cerita rakyat untuk memerhatikan nilai apa saja yang terdapat dalam cerita yang dibaca anak didik sehingga membantu dalam pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin, 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Euis, sunarti. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Indiarti, Wiwin. 2017. Nilai-nilai Pembentukan Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol. *Jurnal Nilai-nilai Pembentukan Karakter Dalam Cerita Rakyat*, 6 (1), 29-33.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen*, Edisi ke 5. Jakarta. Bumi Aksara Manullang.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2017. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Mufarikha, M., & Darihastining, S. (2022, November). *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V MI Ghozaliyah Melalui Media Audio*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 2, pp. 30-53).
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Familia
- Putri, F. A., Nasution, K. Z., Lubis, S. H., & Lubis, F. (2023). *ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS YANG TERKANDUNG DALAMA CERPEN BERJUDUL “PATAH DAN RASA YANG BERDARAH” KARYA NIAM KHUROTUL ASMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 300-306.
- Rosita, I., Syahadah, D., Nuryeni, N., Muawanah, H., & Sari, Y. (2022, May). *Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Endofora Dalam Sebuah Cerpen “Aku Cinta Ummi Karena Allah” Karya Jenny Ervina*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 179-191).
- Rusyana, Y. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara. Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat*. Bandung: FKSS.

- Salwa, N. (2023). *Mengembangkan Bakat Menulis Siswa SMK: Strategi Inovatif untuk Menjadi Penulis Cerpen yang Handal*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 2(1), 229-244.
- Sapriline, S., Mardiana, D., & Simpun, S. (2023). *MODEL TERPADU BUKU CERITA RAKYAT, UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BERBAHASA DAYAK NGAJU-INDONESIA UNTUK SEKOLAH DASAR*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 201-213.
- Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Oleh Siswa Kelas X SMAN 1 Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 2(1), 33-51.
- Soedarsono, Soemarno. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Suryabrata. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suseno, Franz Magnis, 1987. *Etika Dasar – Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiarti, 2016. *“Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah”*. Makalah disampaikan pada Seminar Regional Kerjasama Kemitraan Bidang Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Jawa Timur dengan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNiversitas Muhammadiyah Malang, Malang 13 Agustus 2016.
- Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tim Pustaka Agung Harapan. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Untuk Pelajar dan Umum. Surabaya. CV Pustaka Agung Harapan.
- Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). *Campur Kode Dalam Percakapan Komunitas Mahasiswa Di Asrama Lamandau Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Cerpen Siswa SMA Kelas XI*. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 1(1), 153-168.
- Tritia, A., Poerwadi, P., Diman, P., Hidayat, N., & Mariani, M. (2022, May). *REDUPLIKASI BAHASA DAYAK NGAJU DALAM CERITA-CERITA TAMBUN DAN BUNGAI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 27-45).
- Zuriah Nuzul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.